

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PETERNAK DAN INSEMINATOR
TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN INSEMINASI BUATAN (IB)
DALAM PROGRAM UPSUS SIWAB DI KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE CORELATIONSHIP BETWEEN THE FARMERS CHARACTERISTICS AND
INSEMINATORS WITH THE SUCCESS RATE LEVEL OF ARTIFICIAL
INSEMINATION (AI) IN THE UPSUS SIWAB PROGRAM
IN MAJALENGKA REGENCY***

LILI ADAM YULIANDRI, ULFA INDAH LAELA RAHMAH, DAN ENDRA HERYANA

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Alamat: Jln. K.H Abdul Halim No.103 Majalengka-Jawa Barat 45418

ABSTRACT

Research about the corelationship between farmers characteristics and inseminators with the success rate level of Artificial Insemination (AI) in the UPSUS SIWAB program. The purpose of this study was to determine how the characteristics of farmers and inseminators, the success rate level of artificial insemination and this is correlation. This research was conducted with a purposive sampling method. The number of respondents was 94 people. Primary data were obtained by direct observation or by interviewing guided by the questionnaire. Based on the results of the study, showed that the characteristics of beef cattle and dairy farmers were 72.35% in the low category while the characteristics of the inseminator 85.05% were in the high category. The relationship between farmer characteristics with the success rate of Artificial Insemination based on Service per Conception (CR), Conception Rate (CR) and Calving Interval (CI) in the SIWAB UPSUS program in Majalengka Regency was very weak $rs = 0.010$ while the relationship between inseminators' characteristics with the success rate of Artificial insemination Based on Service per Conception (CR), Conception Rate (CR) and Calving Interval (CI), the relationship is quite meaningful $rs = 0.49$.

Keywords: *UPSUS SIWAB, Artificial Insemination, farmers characteristics and inseminators*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai hubungan antara karakteristik peternak dan inseminator terhadap tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) dalam program UPSUS SIWAB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik peternak dan inseminator, tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan dan hubungan antara keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 94 peternak sapi. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung ataupun dengan wawancara yang berpedoman pada kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Karakteristik peternak sapi potong dan perah 72,35% berada pada kategori rendah sedangkan karakteristik inseminator 85,05 % berada pada kategori tinggi. Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan dalam program UPSUS SIWAB 48,94% berada pada kategori tinggi. Hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Service per Conception (CR)*, *Conception Rate (CR)* dan *Calving Interval (CI)* dalam program UPSUS SIWAB di Kabupaten Majalengka, sangat lemah $rs = 0,010$ sedangkan hubungan antara karakteristik inseminator dengan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Service per Conception (CR)*, *Conception Rate (CR)* dan *Calving Interval (CI)*, hubungannya cukup berarti $rs = 0,49$.

Kata kunci: *UPSUS SIWAB, Inseminasi Buatan, karakteristik peternak dan inseminator*

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut terlihat dari peningkatan permintaan produk peternakan. Salah satu produk peternakan yang meningkat permintaannya adalah daging.. Produksi dalam negeri baru memenuhi 65% dari kebutuhan dalam negeri kekurangannya semuanya dipenuhi dari produk impor berupa daging beku 20% dan sapi bakalan yang digemakan di dalam negeri 15% (Ilham *dkk.*, 2015). Berdasarkan alasan tersebut, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong.

Kementerian pertanian pada tahun 2017 melakukan upaya sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/permentan/PK.210/10/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting. Melalui UPSUS SIWAB, sapi dan kerbau betina produktif milik peternak dipastikan dikawinkan, baik melalui Inseminasi Buatan (IB) maupun INKA (Intensifikasi Kawin Alam).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh peternak di Indonesia antara lain ialah masih rendahnya produktivitas pada ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Keadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama dalam beternak (hanya sebagai usaha sampingan) dimana peternak masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternaknya seperti mencabit rumput setiap hari, tanpa pengolahan dan pengawetan dan masih belum tersentuh oleh teknologi sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak .

Bidang peternakan dihadapkan dengan permasalahan yang berat dan kompleks yang harus di atasi, termasuk belum tercapainya swasembada daging sapi yang menjadi target utama Kementerian Pertanian. Permasalahan adanya gangguan reproduksi dapat dilihat dari rendahnya *service Per Conception (S/C)*, panjangnya *Calving Interval (CI)*, kemajiran, dan rendahnya angka kelahiran merupakan

salah satu yang menyebabkan rendahnya produktivitas ternak selain masalah teknis, seperti kurangnya nutrisi dan rendahnya pengetahuan peternak seputar manajemen pengelolaan ternak (DIRJEN PKH, 2017).

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang ada di propinsi Jawa Barat, yang memiliki jumlah ternak sapi yang terdaftar sebagai sasaran program UPSUS SIWAB pada tahun 2016 sebanyak 5.055 ekor (data ISIKNAS 2017).

Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Majalengka, sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan IB dilakukan oleh 8 personil inseminator, yang melayani tiap-tiap daerah di Kabupaten Majalengka dengan memperoleh informasi dari peternak, guna memperoleh pelayanan IB dari inseminator. Perhitungan tingkat keberhasilan pelaksanaan IB dapat dilakukan dengan mengetahui nilai *service Per Conception (S/C)*, *Conception Rate (CR)* dan *Calving Interval (CI)*

Tujuan penelitian yang ingin di capai antara lain :

1. Menganalisis karakteristik peternak dan inseminator dalam program UPSUS SIWAB di Kabupaten Majalengka.
2. Menganalisis hasil Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *S/C*, *CR* dan *CI* dalam program UPSUS SIWAB di Kabupaten Majalengka.
3. Menganalisis hubungan karakteristik peternak dan inseminator terhadap tingkat keberhasilan IB berdasarkan *S/C*, *CR* dan *CI* dalam Program UPSUS SIWAB di Kabupaten Majalengka.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif dan kuantitatif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan metode survey ke peternak dan petugas IB. Data sekunder diperoleh dari Dinas pertanian Kabupaten Majalengka, sampel di ambil secara purposive yaitu dari total 1431 orang peternak diambil sampel sebanyak 94 orang peternak yang memiliki ternak yang di IB dan Inseminator di daerah tersebut .Data diperoleh dengan wawancara dibantu

dengan daftar pertanyaan (quesioner). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) dalam Handayana (2016) bahwa penelitian survai merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Analisis Data

Hasil penelitian yang berupa data primer maupun data sekunder yang diperoleh yang bersifat kualitatif dipaparkan secara deskriptif, sedangkan yang bersifat kuantitatif di analisis secara statistik yaitu ditentukan nilai rata-rata kemudian di interpretasikan menurut angka statistik tersebut. Analisis hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik responden data ditabulasi dan di analisis secara deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek (Arisandi, dkk, 2017).
2. Untuk mengevaluasi keberhasilan IB digunakan angka konsepsi (CR), S/C dan CI yang dihitung dengan rumus sebagai berikut : Jumlah betina bunting yang di diagnosis secara rektal
 - CR (%) : Jumlah seluruh betina yang diinseminasi
 - S/C : berapakali IB sampai induk betina bunting
 - CI : lama waktu yang diperlukan dari induk sejak beranak pertama hingga beranak berikutnya

Sampel Besar sampel peternak ditentukan dengan rumus Slovin Umar (2001) dalam Suharja (2014)

$$n = N (1+Ne^2)$$

Keterangan:

- N : Jumlah peternak sapi
 N : Jumlah sampel peternak sapi
 e : Galat (10%)

Pengolahan data di dalam penelitian ini menggunakan analisis uji Korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi *Office excel* dan *SPSS.16 for windows* dengan

alasan bahwa analisis tersebut berfungsi mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, yang nantinya akan dicari kedudukan masing-masing variabel berdasarkan rangking yang diperoleh (Siegel, 1987 dalam Suharja 2014). Maka hubungan antara karakteristik peternak dan inseminator dengan keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarka nilai S/C, RC dan CI dihitung dengan rumus berikut:

$$r = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X_2 \times \sum Y_2}}$$

Keterangan:

- rs = Koefisien Korelasi Spearman.
 X = Variabel (X),
 Y = Variabel (Y),
 Di = Selisih rank variabel yang berpasangan,
 t = Jumlah rank yang sama, dan
 n = Jumlah sampel

Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan menggunakan aturan Goliford yang di kutip dari Suharja (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian Timur Provinsi Jawa Barat pada posisi Sebelah Barat antara 108°03'-108°19' Bujur Timur, Sebelah Timur 108°12' - 108°25' Bujur Timur, Sebelah Utara antara 6°36' - 6°58' Lintang Selatan dan Sebelah Selatan 6°43' - 7°03' Lintang Selatan, jarak ke ibu kota Propinsi 91 km dan ke ibu kota Negara 250 km, wilayah administrasi terdiri dari 26 Kecamatan, 13 Kelurahan dan 330 Desa.

2. Keadaan Peternakan Sapi di Daerah Penelitian

Sapi yang dipelihara peternak sebagian besar jenis sapi persilangan antara sapi lokal dengan sapi jenis simental limosin dan brahman, pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Majalengka yang dilakukan dengan dua tipe pemeliharaan yaitu dikandangkan dan digembalakan. Tatalaksana pemeliharaan sapi potong di

Kabupaten Majalengka dapat dikategorikan baik, meliputi tatalaksana perkawinan, pemberian pakan, pemeliharaan sehari-hari, perkandangan, dan kesehatan sapi potong. Tatalaksana perkawinan sapi potong telah menggunakan IB. *Straw* yang digunakan berasal dari sapi potong yang diperoleh dari Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang Bandung.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Wilayah di Kabupaten Majalengka sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian, keadaan tersebut mendukung untuk usaha ternak sapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982), yang

menyatakan bahwa ciri dalam usaha ternak rakyat selalu diikuti dengan usaha pertanian, sehingga terjadi saling mengisi antara hasil produksi yang diusahakan.

4. Karakteristik Peternak

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006), dalam Suharja (2014) Setiap orang mempunyai pandangan, karakteristik peternak yang mencakup usia, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah pemilikan ternak, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak

No	Karakteristik Peternak	Orang	Jumlah (%)
1	Rendah	68	72,35
2	Sedang	23	24,46
3	Tinggi	3	3,19
	Jumlah	94	100,00

Tabel 1. memperlihatkan bahwa umumnya karakteristik responden berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,3 yaitu mencapai 68 orang (72,35 %). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap pola tingkah laku responden, di mana hal tersebut mencerminkan keseluruhan kemampuan dari dalam dirinya maupun lingkungan sosialnya guna meraih segala cita-citanya dalam melaksanakan usaha ternak sapi.

Karakteristik peternak yang berada pada kategori tinggi antara lain pengalaman beternak dengan nilai rata-rata 2,5 (15 tahun) mencapai 83 orang (88,30 %), pengalaman beternak rata-rata peternak sapi di Kabupaten Majalengka sudah lama dalam beternak sapi dan merupakan usaha turun temurun dari keluarganya. Sejalan dengan pendapat Ismanto, *dkk*, (2003) bahwa beternak merupakan salah satu mata pencaharian yang telah diwarisi masyarakat Indonesia yang umumnya dari para pendahulunya

Karakteristik responden yang berada pada kategori sedang yaitu usia peternak

dengan nilai rata-rata 1,9 (40-50 tahun) yaitu mencapai 40 orang (42,55 %), berdasarkan penggolongan usia produktif dan tidak produktif, maka sebagian besar peternak di Kabupaten Majalengka berada dalam kategori usia cukup produktif. Usia cukup produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik peternak untuk bekerja secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismanto, *dkk*, (2003) yang menyatakan bahwa beternak merupakan salah satu mata pencaharian kedua setelah bertani, sehingga sebagian besar masyarakat (kelompok usia produktif) menggeluti usaha bertani.

Karakteristik yang berada pada kategori rendah adalah skala kepemilikan ternak dengan rata-rata 1,4 (1-3 ekor) yaitu mencapai 67 orang (71,28 %), dimana jumlah kepemilikan sapi antara 1 –3 ekor. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya usaha ternak sapi di daerah penelitian masih tergolong peternakan rakyat. Ismanto, *dkk*, (2003) menyatakan bahwa usaha peternakan rakyat bercirikan antara lain berskala usaha kecil atau usaha rumah tangga, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin dan

belum sepenuhnya berorientasi pasar.

Pendidikan formal dengan rata-rata 1,3 (SD) yaitu mencapai 79 orang (84,04 %), dan pendidikan non formal dengan rata-rata 1,2 yaitu (tidak pernah DIKLAT) mencapai 83 orang (88,30 %). sehingga dapat dikatakan sumberdaya manusia (SDM) peternak masih tergolong rendah, sebab pendidikan seseorang menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha ternaknya. Peternak atau responden yang memiliki pola pikir yang baik, dia mampu mengadopsi pengembangan informasi dan inovasi teknologi khususnya teknologi di bidang peternakan dengan cepat. Meskipun dengan pendidikan yang rendah, sikap dan pandangan peternak tentang usaha tani ternaknya sudah mulai maju. Belajar dari pengalaman dan pengetahuan menyebabkan kemampuan peternak untuk mengambil keputusan semakin baik dan cermat. (Hifijah

dan Astaty, 2015).

5. Karakteristik Inseminator

Inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. pengetahuan, keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB.

Tabel 2. memperlihatkan bahwa umumnya karakteristik inseminator responden berada pada kategori tinggi dengan nilai 2,8 yaitu mencapai 79 orang (84,05 %). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh terhadap pola tingkah laku inseminator responden yang melayani IB di wilayahnya di mana hal tersebut mencerminkan keseluruhan kemampuan inseminator sangat membantu peternak dalam melaksanakan usaha ternak sapi.

Tabel 2. Karakteristik Inseminator Yang Berpedoman pada Sasaran Pelayanannya

No	Karakteristik Inseminator	Jumlah	
		Orang	%
1	Rendah	0	0
2	Sedang	15	15,96
3	Tinggi	79	84,05
	Jumlah	94	100,00

Karakteristik inseminator responden yang berada pada kategori tinggi antara lain pendidikan formal inseminator dengan nilai rata-rata 2,1 (rata-rata s1) mencapai 78 peternak yang mendapat pelayanan inseminator berpendidikan s1 (82,97 %), pendidikan formal inseminator sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Waris *dkk.* (2015), bahwa semakin tinggi pendidikan inseminator maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Pengalaman inseminator mencapai rata-rata 65 responden (69,13 %) dgn rata-rata 2,9 (di atas 10 tahun) Inseminator di Kabupaten Majalengka sudah lama dalam bekerja sebagai petugas inseminator. Ismanto, *dkk.* (2003) Karakteristik pengalaman inseminator berperan dalam keberhasilan Inseminasi Buatan, khususnya

variabel teknis (latihan) sangat berpengaruh terhadap keahlian dan kecermatannya. Artinya semakin lama bekerja maka semakin terampil dan cermat (profesional) dalam bekerja.

Kinerja inseminator mencapai 47 responden (50,00 %) dengan rata-rata 2,47 (sangat baik) karakteristik inseminator responden yang berada pada kategori sedang adalah pendidikan non formal dengan rata-rata 2,1 (DIKLAT IB dan PKB) yaitu mencapai 83 orang (88,30 %). Ada perbedaan tipe karakter dan kinerja antar inseminator yang disebabkan adanya perbedaan akademis (pendidikan) dan teknis (pelatihan, lama bekerja seperti hasil penelusuran Ismanto, *dkk.*, (2003) menunjukkan bahwa hanya 20% inseminator yang memperhatikan kelengkapan persiapan dalam melakukan IB, 20% yang memperhatikan keteraturan dalam melakukan IB dan 20% yang memiliki

perhatian terhadap kebersihan dan keamanan setelah melakukan IB.

6. Keberhasilan Inseminasi Buatan

Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan IB dilapangan adalah kelahiran dari pedet hasil inseminasi. Namun hal ini dirasa terlalu lama untuk mengambil keputusan sehari-hari terutama pada sapi potong untuk mensukseskan program IB sebab harus menunggu 9 bulan sampai anaknya lahir. Beberapa alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan IB dalam waktu yang cepat adalah *service per Conception*, *conception rate* dan *Calving Interval*. Metode ini dapat

memberikan gambaran umum mengenai fertilitas sapi potong yang di IB sebagai dasar penentuan kebijakan selanjutnya.

Tabel 3. menunjukkan hasil IB di Kabupaten Majalengka dalam program UPSUS SIWAB berada pada kategori Tinggi (sangat baik) dengan rata-rata 8,08 yaitu mencapai 46 orang (48,94 %). kategori secara rinci berada pada kategori tinggi yaitu *service per Conception* mencapai 53 orang (56,95%), angka *Conseption Rate* mencapai 57 orang (60,64 %) dan angka *calving Interval* dalam kategori sedang mencapai 78 orang (82,98 %).

Tabel 3. Hasil IB Dalam Program UPSUS SIWAB

No.	Hasil IB	Jumlah		
		Rata-rata	(Orang)	(%)
1	Baik	8,08	46	48,94
2	Sedang	5,34	8	8,51
3	Rendah	4,00	40	42,55
	Jumlah		94	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Service per conception (S/C) merupakan angka yang menunjukkan jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan, *Service per Conception* adalah jumlah pelayanan inseminasi sampai seekor ternak menjadi bunting (Salisbury dan Van Demark, 1985).

Conseption Rate adalah prosentase ternak yang bunting pada IB pertama Angka konsepsi (CR) ditentukan berdasarkan hasil diagnosa kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi (Hifijah dan Astati, 2015)

Calving Interval adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya selang beranak yang ideal pada sapi adalah 12 bulan termasuk selang antara beranak dengan perkawinan pertama setelah beranak, angka *Calving Interval* semakin rendah akan semakin baik nilainya.

7. Hubungan antara karakteristik Peternak dan Inseminator terhadap Hasil IB

Hubungan antara karakteristik peternak

dan inseminator terhadap hasil IB di analisis menggunakan analisis uji Korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi *Office excel* dan *SPSS.16 for windows* dengan alasan bahwa analisis tersebut berfungsi mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, yang nantinya akan dicari kedudukan masing-masing variabel berdasarkan rangking adapun hasilnya adalah:

Hubungan antara karakteristik peternak sapi terhadap hasil IB pada kategori sangat lemah dan tidak ada hubungan yang signifikan, $rs = 0,001$ dengan nilai signifikansi sebesar $sig. = 0,09$ dengan arah hubungan berbanding lurus. Artinya dapat diketahui walaupun karakteristik peternak tidak memperlihatkan hubungan yang nyata terhadap hasil IB tetapi memiliki arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi kualitas karakteristik peternak maka kualitas keberhasilan IB akan semakin meningkat.

Sedangkan hubungan antara karateristik inseminator dengan hasil IB menunjukkan hubungan pada kategori cukup berarti dan ada hubungan yang signifikan. $rs = 0,497$ dengan nilai signifikansi sebesar $sig.$

= 0,000 artinya dapat diketahui hubungan karakteristik inseminator memperlihatkan hubungan yang nyata terhadap hasil IB dan memiliki arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi kualitas karakteristik inseminator maka kualitas keberhasilan IB akan semakin meningkat.

Kesimpulan

1. Umumnya karakteristik peternak sapi di Kabupaten Majalengka termasuk kategori rendah, rata-rata berusia cukup produktif, berlatar belakang pendidikan SD, rata-rata memiliki 1-3 ekor sapi dan pengalaman beternaknya lebih dari enam tahun. Di layani oleh inseminator ber kategori tinggi, berlatar belakang pendidikan S1, pengalaman bekerjanya lebih 10 tahun, kinerja pelayanannya sangat baik.
2. Tingkat keberhasilan IB di Kabupaten Majalengka dalam program UPSUS SIWAB 48,94 % berada pada kategori Tinggi (sangat baik) rata-rata $S/C=1,54$, angka $CR= 60,64$ Dengan rata-rata nilai *Calving Interval* 16 bulan.
3. Hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat keberhasilan IB dalam program UPSUS SIWAB di Kabupaten Majalengka, menunjukkan hubungan sangat lemah $rs = 0,010$ sedangkan hubungan antara karakteristik inseminator dengan tingkat keberhasilan IB hubungannya cukup berarti $rs = 0,49$ Artinya ada hubungan antara karakteristik peternak dan inseminator terhadap hasil IB walau pun hubungan tersebut tidak signifikan, tetapi menunjukkan arah hubungan yang positif jika kualitas peternak dan inseminator meningkat otomatis kualitas hasil IB pun akan meningkat dan sebaliknya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan serta seluruh Sivitas Akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Agrivet Jurnal yang telah menerima artikel ini sehingga dapat dimuat dan dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- ADIWILAGA, R.A. 1958. *Penyuluhan Pertanian*. "Soeroengan". Jakarta.
- ARISANDI, R. 2017. *Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar.
- DIRJEN PKH. 2017. Keputusan Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Nomor : 954/kpts/PK.040/F/01/2017. *Tentang Pedoman Pelaksanaan Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi Dan Kerbau. Buku II Penetapan Status Reproduksi dan Penanganan Gangguan Reproduksi*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian di akses melalui <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/index.htm> pada tanggal [15 Desember 2018].
- FIRMAN, A., HERLINA, L., DAN SULISTYATI, M. 2005. *Analisis Development Diamond dan Potensi Wilayah Pengembangan Peternakan yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Majalengka*. Bandung : Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- HIFIJAH. A., ASTATI., 2015. *Analisis Faktor Keberhasilan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*. Jurnal Tekno sains. Volume 9 Nomor 1 Januari 2015 hlm. 13 – 26 Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Ilmu Peternakan UIN Alauddin Makassar.
- SIKHNAS. 2018. *Isiknas Publik Website* di akses pada 14 Desember 2118 melalui <https://www.isikhnas.com/id>
- ISMANTO, SUDARNIKA, SURYA. 2003. *Partisipasi Peternak dan Keterampilan Inseminator Dalam Program Inseminasi Buatan (IB) Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Jurnal Peternakan Wartazoa

Vol. 26 No 3 Tahun 2003 Fakultas
Kedokteran Hewan IPB.

- SALISBURI, G.W DAN N.L.
VANDEMARK. 1985. *Fisiologi
Reproduksi dan Inseminasi Buatan
Pada Sapi*. Diterjemahkan oleh R.
Djanuar. Yoyakarta : Gadjah Mada
University Press.
- SUHARJA, A.J. 2014. *Persepsi Peternak
Sapi Potong Terhadap Hasil
Inseminasi Buatan (IB)
Menggunakan Straw Simmental
[Skripsi]*. Program Studi
Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Majalengka.
- WARIS, BADRIYAH.N., WAHYUNING.
A. D. 2015. *Pengaruh Tingkat
Pendidikan, Usia, dan Lama
Beternak Terhadap Pengetahuan
Manajemen Reproduksi Ternak
Sapi Potong Di Desa Kedungpring
Kecamatan Balongpanggang
Kabupaten Gresik*. Jurnal Ternak
Vol. 06 No.01 Juni 2015
Universitas Islam Lamongan.